

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PUBLIK NON KEUANGAN

YUNIETHA dan AGUSTIN PALUPI

STIE Trisakti
yunietha.201370041@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to analyze the effect of board of director, board of independence, audit quality, firm size, managerial ownership, profitability, leverage, sales growth and firm age toward earnings management. This study try to improve consistency of results from prior researchers. The sample of this study consist of 228 data from 76 non-financial sector companies that has been listing in Indonesia Stock Exchange for the period 2013 to 2015 by purposive sampling method. This study uses multiple regression method to investigate relation between each independent variable to earnings management. The research result shows that profitability and sales growth influence earnings management. On the other hand, board of director, board of independece, audit quality, firm size, managerial ownership, profitability, leverage, and firm age do not influence earnings management.*

Keywords: Earnings Management, Board Of Director, Board Of Independence, Audit Quality, Firm Size, Managerial Ownership, Profitability, Leverage, Sales Growth, Firm Age.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, kualitas audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel dari penelitian ini menggunakan 228 data dari 76 perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013 sampai dengan 2015 menggunakan *purposive sampling method*. Penelitian ini menggunakan *multiple regression method* untuk mengidentifikasi hubungan antar masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kualitas audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Umur Perusahaan.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dan *go public* memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan inilah yang diandalkan oleh investor dan kreditor sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi maupun memberikan pinjaman. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menggambarkan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Dalam perusahaan, pihak yang bertanggungjawab atas laporan keuangan adalah pihak manajemen perusahaan. Dalam pengolahan data keuangan perusahaan, manajemen seringkali secara sengaja melakukan manipulasi atau rekayasa untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen perusahaan dengan sengaja menambahkan atau mengurangi data dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan informasi yang sebenarnya dari kondisi perusahaan.

Tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen ini dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management*. Manajemen berupaya mengecoh pengguna laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun untuk meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Manajemen laba atau *earnings management* ini timbul karena adanya masalah agensi, dimana terjadi benturan antara kepentingan pribadi manajer (*agent*) dengan kepentingan pihak *principal*. Keduanya memiliki tujuan yang sama atas perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, namun kepentingan keduanya berbeda.

Menurut Setiawan (2009), teori keagenan (*agency theory*) timbul ketika satu orang atau lebih pihak *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Teori agensi memiliki asumsi bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai salah satu pihak *principal* menginginkan pengembalian investasi yang maksimal dan cepat, sedangkan manajer sebagai *agent* lebih mendorong

adanya ekspansi dan mementingkan bonus yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan. Masing-masing pihak berusaha untuk mencari dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Tindakan *earnings management* laba sendiri telah memunculkan beberapa kasus pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan penerapan *corporate governance*. Dengan adanya *corporate governance* yang efektif, laporan keuangan menjadi andal dalam memberikan informasi terkait kinerja maupun kondisi perusahaan. Selain itu, *corporate governance* diharapkan juga dapat mencegah kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut Hassan dan Abubakar (2012), tata kelola perusahaan adalah sebuah mekanisme yang digunakan untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul akibat dari perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*).

Agency Theory

Menurut Godfrey *et al.* (2010:362), pihak-pihak yang terkait dalam *agency theory* adalah *agent* yang berperan sebagai manajemen perusahaan dan pihak *principal* yang dalam hal ini berperan sebagai investor atau pemegang saham perusahaan. Dalam situasi tertentu, antara manajemen perusahaan dan investor akan berusaha memaksimalkan kepuasan pribadi mereka masing-masing, sehingga tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa *agent* akan bertindak demi kepentingan *principal*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan (*agency relationship*) muncul karena adanya suatu kontrak dimana *principal* memberikan tugas dan membuat kebijakan serta keputusan yang harus diterima oleh *agent* selaku penerima wewenang. *Agency theory* merupakan teori yang menjadi dasar kegiatan bisnis perusahaan yang terjadi ketika pemilik tidak lagi melakukan pengelolaan perusahaan melainkan menyerahkan pengelolaan tersebut kepada pihak lain. Hal inilah yang mendorong munculnya konflik

antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) yang dikenal dengan *agency problem*.

Signalling Theory

Menurut Jama'an (2008), teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka telah menerapkan kebijakan yang mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, hal ini dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan untuk memperbesar laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*, sehingga *signalling theory* dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tindak manajemen laba.

Political Cost Theory

Perusahaan yang memiliki laba besar pada umumnya akan menarik perhatian publik dan pemerintah yang dapat menyebabkan adanya biaya politis, seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi, munculnya intervensi pemerintah, dan tuntutan-tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis (Watts dan Zimmerman, 1978). Untuk menghindari pengenaan pajak yang terlalu tinggi misalnya, perusahaan dapat menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Ini merupakan salah satu upaya manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya politik, dimana dalam hal ini adalah pajak yang harus dibayarkan.

Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2014:108), manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba merupakan kosmetik, dimana manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap arus kas. Ketika manajer memilih tindakan yang memiliki konsekuensi arus kas dengan tujuan

mengubah laba, maka tindak manajemen laba akan terlihat secara nyata.

Beberapa alasan yang mendorong terjadinya tindak manajemen laba menurut Subramanyam (2014:109), seperti untuk meningkatkan kompensasi, mempengaruhi harga saham dan tujuan lainnya seperti mengurangi *political cost* yang mungkin terjadi. Manajemen perusahaan dapat melakukan tindak manajemen laba dengan dua cara, yaitu dengan mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi kebijakan akuntansi yang akan mempengaruhi angka akuntansi. Hal ini memberikan kebebasan bagi manajer untuk membuat atau menetapkan angka akuntansi yang disajikan.

Board of Director dan Manajemen Laba

Board of Director merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan mekanisme *corporate governance* (KNKG 2006). Menurut Lukviarman (2016:133), *Board of Director* berperan sebagai penghubung antara pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan dalam suatu korporasi. Lukviarman (2016:113) menyatakan bahwa *Board of Director* merupakan mekanisme penting dalam membatasi perilaku manajer untuk mencari keuntungan atau memenuhi tujuan pribadinya, ketika terdapat perbedaan tujuan antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. dengan kata lain keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu mendorong penerapan *corporate governance* yang lebih efektif yang memiliki dampak terhadap kinerja manajemen perusahaan nantinya (Susanto dan Pradipta 2016). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₁ *Board of Director* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Board of Independence dan Manajemen Laba

Menurut KNKG (2006), komisaris Independen adalah komisaris yang tidak

berasal dari pihak terafiliasi yaitu pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Jumlah dari dewan komisaris dalam suatu perusahaan harus dapat menjamin bahwa mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seseorang dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Komisaris independen dapat menjadi mekanisme untuk menyelesaikan masalah keagenan yang ada antara manajemen puncak dan pemegang saham (Santoso 2013, Susanto 2016). Regulasi yang mengatur ketentuan akan komisaris independen ialah peraturan BAPEPAM-LK No. IX.1.5. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi) dan menjamin bahwa perusahaan telah menerapkan dan mematuhi prinsip-prinsip dan praktik *corporate governance* dengan baik (Agustia 2013). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂ *Board of Independence* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Menurut Arens *et al.* (2014:24), *auditing* merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara bukti yang diperoleh dengan informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa audit digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara investor dengan manajer. Hal ini karena auditor merupakan pihak ke tiga yang dengan akuntabilitas tinggi yang memberikan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dikarenakan auditor mampu mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, kepercayaan investor terhadap manajer akan meningkat (Susanto, 2013). Menurut Isnanta (2008) dalam Susanto (2013), kualifikasi untuk melakukan

pemeriksaan terhadap perusahaan dimiliki oleh para auditor yang bekerja dalam kantor akuntan *big four*. Hal ini dikarenakan kantor akuntan *big four* telah melengkapi auditornya dengan berbagai macam pelatihan, prosedur dan program audit yang lebih akurat dibandingkan dengan kantor akuntan *non-big four*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₃ Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan biasanya akan mempengaruhi struktur pendanaan suatu perusahaan (Agustia, 2013). Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), ukuran dari perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Menurut Purwanti dan Rahardjo (2012), perusahaan besar akan lebih berhati-hati dan akurat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki tingkat kestabilan dan tingkat penjualan yang lebih tinggi, serta melibatkan lebih banyak pihak. Masyarakat akan lebih mengenal perusahaan besar dibanding dengan perusahaan lebih kecil. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang diambil perusahaan besar dapat berpengaruh terhadap publik, sehingga laporan keuangan disampaikan dengan lebih hati-hati dan akurat. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₄ Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut Agustia (2013), kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen baik secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Masalah keagenan yang timbul dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan, mekanisme kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dan pemegang

saham (Jensen dan Meckling 1976). Menurut Pujiati dan Arfan (2013), jika kepemilikan perusahaan dimiliki oleh manajer, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Ketika manajer memiliki kepemilikan, maka manajer akan berusaha untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Agustia 2013, Susanto 2016). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₅ Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Menurut Van Horne dalam Savitri (2014), *leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya perusahaan menggunakan pinjaman yang berasal dari hutang untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila risiko yang dihadapi semakin besar maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat (Agustia,2013). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₆ *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Menurut Lukman (2009) dalam Widyaningsih dan Purnamawati (2012), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, dimana setiap pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan telah dilakukan dengan baik dalam pandangan *principal*, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan hal sebaliknya (Indri, 2011 dalam Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₇ Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba

Menurut Savitri (2014), perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi cenderung menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah. Perusahaan dengan penjualan cenderung meningkat akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya yang mungkin tidak dapat tercukupi melalui sumber dana internal, sehingga perusahaan membutuhkan dana dari pihak eksternal. Dengan adanya pertumbuhan penjualan, akan memberikan sinyal bagi para kreditur untuk memberikan kredit atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan *trend* penjualan dan *trend* laba yang ada di perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₈ Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan (Savitri, 2014). Menurut Bassiouny *et al.* (2016), perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang baru saja berdiri. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki reputasi dan berusaha mempertahankannya dan telah memiliki kemampuan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba. Karena hal tersebut, maka perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kemungkinan yang lebih rendah

untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:
 H₉ Umur Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel, sehingga sampel yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Hasil ringkasan pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan	Total Data
Perusahaan nonkeuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015	382	1.146
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2013 sampai dengan 2015	(13)	(39)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya	(66)	(198)
Perusahaan yang tidak secara konsisten menghasilkan laba setelah pajak selama periode penelitian	(120)	(360)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial selama periode penelitian	(102)	(306)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(5)	(15)
Sampel dan data yang digunakan dalam penelitian		228

Manajemen laba digunakan untuk mempercantik laporan keuangan dengan cara manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap arus kas. Menurut Savitri (2014), informasi mengenai laba merupakan parameter penting dalam laporan keuangan untuk mengukur manajemen laba. Manajemen melakukan manajemen laba untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih baik yang terkadang untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Penelitian ini menggunakan *proxy* Kasznik (1999) dalam mengukur *discretionary accrual*, karena dalam penelitian Siregar (2008), model Kasznik (1999) memiliki nilai *adjusted R square* dan koefisien tertinggi dibandingkan dengan beberapa model lainnya untuk di Indonesia. Berikut merupakan pengukuran *discretionary accruals* dengan menggunakan *proxy* Kasznik (1999)

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

- TAC_{i,t} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NI_{i,t} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- CFO_{i,t} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$$\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_{i,t} \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_{1i,t} \frac{\Delta ADJREV_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_{2i,t} \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_{3i,t} \frac{\Delta CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \epsilon$$

- TAC_{i,t} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

- $\Delta\text{ADJREV}_{i,t}$ = Perubahan *revenues* (d disesuaikan dengan perubahan *receivables*) perusahaan i pada tahun t
- $\text{PPE}_{i,t}$ = *Gross plant, property and equipment* perusahaan i pada tahun t
- $\Delta\text{CFO}_{i,t}$ = Perubahan arus kas operasi perusahaan i antara tahun t dengan tahun sebelumnya
- $A_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun sebelumnya
- ε = *Residual error*

$$\text{NDAC}_{i,t} = \alpha_{i,t} \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_{1i,t} \frac{\Delta\text{ADJREV}_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_{2i,t} \frac{\text{PPE}_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_{3i,t} \frac{\Delta\text{CFO}_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$

- $\text{NDAC}_{i,t}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- $\Delta\text{ADJREV}_{i,t}$ = Perubahan *revenues* (d disesuaikan dengan perubahan *receivables*) perusahaan i pada tahun t
- $\text{PPE}_{i,t}$ = *Gross plant, property and equipment* perusahaan i pada tahun t
- $\Delta\text{CFO}_{i,t}$ = Perubahan arus kas operasi perusahaan i antara tahun t dengan tahun sebelumnya

$$\text{DAC}_{i,t} = \frac{\text{TAC}_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \text{NDAC}_{i,t}$$

- $\text{DAC}_{i,t}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- $\text{TAC}_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- $\text{NDAC}_{i,t}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Berdasarkan KNKG (2006), dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. *Board of Director* diprosikan dengan (Swastika, 2013):

BOD = Number of directors on the board

Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yaitu pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Penelitian ini mengukur komisaris independen dengan menggunakan *proxy* sesuai dengan penelitian Agustia (2013) yaitu:

$$\text{BOI} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Auditing merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara bukti yang diperoleh dengan informasi dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2014:24). Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2013), dimana 0 menjelaskan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four* dan 1 menjelaskan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*.

Ukuran perusahaan adalah ukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Berdasarkan Swastika (2013), ukuran perusahaan diukur dengan *proxy*:

$$\text{FS} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Menurut Agustia (2013), kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen baik secara pribadi maupun oleh anak cabang perusahaan beserta afliasinya. *Proxy* yang digunakan untuk kepemilikan manajerial dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Agustia (2013), yaitu:

$$MO = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Menurut Van Horne dalam Savitri (2014), *leverage* adalah biaya tetap dalam usaha yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2014), yang merumuskan *leverage* dengan:

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dimana setiap pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) seperti Widyaningsih dan Purnamawati (2012) dan Susanto (2013) dalam penelitiannya dan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total asset}}$$

Menurut Savitri (2014), pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan sinyal bagi para kreditur untuk memberikan kredit atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan juga cenderung akan melakukan manajemen laba guna meningkatkan dan mempertahankan *trend* laba dan *trend* penjualan. Penelitian ini untuk pertumbuhan penjualan dengan menggunakan *proxy* dari penelitian Savitri (2014), yaitu:

$$SG = \frac{\text{Sales}_{it} - \text{Sales}_{it-1}}{\text{Sales}_{it-1}}$$

Umur perusahaan adalah umur sejak awal perusahaan didirikan hingga perusahaan mampu menjalankan operasinya (Farid, 1998 dalam Savitri, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savitri (2014), penelitian ini mengukur umur perusahaan dengan

$$AGE = \text{Tahun berjalan} - \text{Tahun terbentuknya perusahaan}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel yang diuji dalam penelitian ini dan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOD	228	2	22	4.41	2.632
BOI	228	.167	.667	.39380	.096164
FS	228	25.61948	33.13405	28.6313637	1.70937636
MO	228	7E-9	.672310419	.05107707670	.099643032208
LEV	228	.0792934	13.3322406	1.074792166	1.1626101012
ROA	228	.000242	.333992	.07403775	.061011709
SG	228	-.64727	2.98712	.1499476	.34743075
AGE	228	6	131	34.20	15.537
TA	228	133782751041	245435000000000	12525673143486.10	33119858537286.156
EM	228	.00013	.31872	.0483682	.04663298

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.098	.065		1.495	.136
BOD	.002	.001	.137	1.968	.050
BOI	.014	.032	.029	.442	.659
AQ	.011	.008	.113	1.437	.152
FS	-.003	.002	-.107	-1.213	.226
MO	-.023	.030	-.049	-.757	.450
LEV	.002	.003	.038	.560	.576
ROA	.193	.054	.252	3.567	.000
SG	.028	.009	.207	3.149	.002
AGE	.000	.000	-.053	-.816	.415

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Board of Director* (BOD) memiliki nilai signifikansi 0,050 sama dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima, yang berarti *Board of Director* (BOD) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil ini, berarti kemungkinan baik dewan komisaris dalam jumlah besar maupun kecil manajemen perusahaan tetap berpeluang melakukan praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan karena dengan adanya dewan komisaris maka pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi lebih efektif, hal inilah yang menyebabkan manajemen sulit dalam melakukan tindak manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Board of Independence* (BOI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,659. Nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 tidak dapat diterima, artinya *Board of Independence* tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dari hasil ini, berarti kemungkinan baik perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen dalam jumlah besar maupun kecil tetap berpeluang melakukan praktik manajemen laba karena pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja dan ketentuan bahwa komisaris independen setidaknya 30% dari total komisaris belum cukup tinggi untuk mendominasi kebijakan yang diambil, sehingga pengawasan yang dilakukan belum efektif.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Kualitas audit (AQ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,152 lebih besar dari tingkat kesalahan dalam penelitian ini yang sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_3 tidak dapat diterima. Kualitas audit tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Artinya, baik perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *big four* maupun KAP *non-big four* tetap memiliki kemungkinan akan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan dikarenakan baik auditor dari KAP *big four* maupun *non-big four* tetap tidak memiliki informasi terkait isi laporan keuangan secara lengkap seperti yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan hanya mengaudit kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang ditetapkan, sehingga keberadaan KAP *big four* maupun *non-big four* tidak mampu menekan kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 tidak diterima, artinya Ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, sehingga baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar tetap berpeluang

untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena baik perusahaan besar maupun kecil akan berupaya untuk menghindari *political cost* yang muncul dimana biasanya perusahaan besarlah yang dianggap lebih mampu dalam menghasilkan laba, hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindak manajemen laba untuk memperkecil *political cost* yang mungkin terjadi. Hal lainnya adalah karena besar aset yang dimiliki perusahaan bukan satu-satunya dasar pengambilan keputusan oleh investor dan besar aset perusahaan tidak menjamin kinerja perusahaan itu akan baik atau buruk.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi Kepemilikan manajerial sebesar 0,450 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_5 tidak dapat diterima, artinya Kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut, kemungkinan disebabkan karena berapapun jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik manajemen laba karena kepemilikan manajerial di Indonesia yang rata-rata kurang dari 5% menyebabkan manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, salah satunya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menarik lebih banyak investor agar menanamkan modal dan meningkatkan harga saham perusahaan. Kepemilikan manajerial yang rendah juga menyebabkan manajemen perusahaan yang memiliki kepemilikan tidak mampu mempengaruhi kebijakan terutama dalam hal integritas laporan keuangan perusahaan. Sehingga, besar kecilnya kepemilikan manajerial yang ada di suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindak manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi 0,576 lebih besar dari tingkat kesalahan dalam penelitian sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan

bahwa, H_6 tidak dapat diterima. Artinya, *leverage* tidak menjadi indikasi suatu perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jumlah hutang yang dapat dikonfirmasi dalam proses audit membuat manajemen perusahaan tidak dapat melakukan manajemen laba dan perusahaan dengan modal yang lebih besar berasal dari pinjaman akan diawasi lebih ketat oleh debitor sehingga perusahaan akan sulit melakukan manajemen laba.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,193 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan dalam penelitian sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, H_7 dapat diterima, artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan melakukan manajemen labanya dengan menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 0,05 dan memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,028. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_8 dapat diterima, yang berarti Pertumbuhan penjualan (SG) berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar karenanya, manajemen mungkin akan melakukan tindak manajemen laba. Alasan lainnya adalah karena semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka penghasilan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar.

Oleh karena itu, perusahaan melakukan manajemen labanya dengan menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Hasil uji t menunjukkan bahwa Umur Perusahaan (AGE) memiliki nilai signifikansi 0,415 lebih besar dari tingkat kesalahan dalam penelitian sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, H_0 tidak dapat diterima, artinya umur perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan karena perusahaan yang lebih lama berdiri umumnya telah memiliki reputasi, sehingga perusahaan akan membuat investor tertarik. Hal tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana karenanya praktik manajemen laba tidak perlu dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan yang baru saja berdiri tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

PENUTUP

Berdasarkan pengujian terhadap model regresi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yaitu profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan tiga variabel lain dalam penelitian ini, yaitu *board of director*, *board of independence*, kualitas audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Keterbatasan pada penelitian ini, yaitu penelitian hanya mengambil sampel dari periode 2013- 2015, hanya menggunakan sembilan variabel independen, dan adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian, menambah variabel yang kemungkinan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba seperti *Institutional Ownership*, *Net Profit Margin* dan *Free Cash Flow*. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan jumlah data sampel yang digunakan.

REFERENSI:

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42.
- Arens, Alvin A, Randal J Elder, and Mark Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Service* 15th edition. Pearson Edition.
- Bassiouny, Sara W., Soliman, Mohamed Moustafa, and Ragab, Aiman. 2016. The Impact Of Firm Characteristics On Earnings Management: An Empirical Study On The Listed Firms in Egypt. *The Business and Management Review*, Vol 7, No. 2.
- Christiani, Ingrid, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62.
- Godfrey, Jayne, et al. 2010. *Accounting Theory* 7th edition. John Willey & Sons Australia Ltd.
- Hassan, Shehu Usman and Abubakar Ahmed. 2012. Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance: A Case of Nigerian Manufacturing Firms. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 2, No. 17, July 2012, 214-226.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). Thesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 1976, 305-360.
- Kaszniak, Ron. 1999. On The Association Between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, Vol 37, No.1, 57-81.

- Pujiati, Evi Juliani, dan Muhammad Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, 122 – 139.
- Purwanti, Rahayu B, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1, 1-12.
- Santoso, Agnes Febriana dan Eko Pudjolaksono. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management pada Badan Usaha Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 2, No. 2, 1 – 20.
- Savitri, Enni. 2014. Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, hal. 72–89.
- Setiawan, Teguh 2009. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol. 1, No. 2, 99-122.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Sidharta Utama. 2008. Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting* 43, 1-27.
- Subramanyam, K.R and Wild, John J. 2014. *Financial Statement Analysis*, Eleven Edition. Mc Graw Hill.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15, No. 2, 157-167
- Susanto, Yulius Kurnia dan Arya Pradipta. 2016. Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9 (1): 17-23
- Susanto, Yulius Kurnia. 2016. The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence from Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10 (1): 32-37
- Watts, Ross L, Jerold L, Zimmerman. 1978. Towards s Positive Theory of the Determination of Accounting Standars. *The Accounting Review*, Vol. L111 No. 1.
- Widyaningsih, Aristanti dan Cynthia Ayu Purnamawati. 2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Forum Bisnis & Keuangan* 1 th, 323 – 339.